

KONSEP PENINGKATAN DERAJAT ILMU DALAM PERSPEKTIF PENDIDIKAN ISLAM BERDASARKAN Q.S. AL-MUJĀDALAH AYAT 11

Zulaiha Maharaja¹, Sarwadi Sulisno²
zmrosyian3@gmail.com¹, sarwadi@stitmadani.ac.id²
STIT Madani Yogyakarta, Jawa Tengah, Indonesia

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan manusia agar mampu mencapai kesempurnaan iman, ilmu, dan amal. Dalam Al-Qur'an, pendidikan memiliki posisi yang sangat tinggi sebagaimana ditegaskan dalam Q.S. Al-Mujādalah ayat 11: "Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman di antarmu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat." Ayat ini menjadi landasan normatif bagi seluruh aktivitas pendidikan Islam, karena mengandung nilai teologis, moral, dan sosial yang relevan sepanjang masa. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengkaji makna peninggian derajat bagi orang beriman dan berilmu menurut ayat tersebut serta relevansinya terhadap sistem pendidikan Islam modern. Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis tafsir tematik (*maudhu'i*). Data diperoleh dari kajian literatur tafsir klasik seperti Tafsir al-Qurthubi dan Tafsir Ibn Katsir, serta sumber kontemporer dari para ahli pendidikan Islam. Hasil kajian menunjukkan bahwa derajat yang dimaksud dalam ayat ini bukan hanya status sosial, melainkan peningkatan kualitas spiritual dan intelektual. Orang yang beriman dan berilmu memiliki kedudukan istimewa karena keduanya merupakan kunci kemuliaan manusia di sisi Allah. Dalam konteks pendidikan Islam, ayat ini menekankan pentingnya keseimbangan antara penguasaan ilmu pengetahuan dan penguatan keimanan. Lebih jauh, ayat ini mengandung pesan bahwa proses belajar tidak boleh berhenti pada aspek kognitif, tetapi harus melahirkan perubahan sikap dan amal saleh. Guru berperan sebagai fasilitator yang menumbuhkan semangat mencari ilmu sekaligus menanamkan nilai-nilai iman. Oleh karena itu, sistem pendidikan Islam seharusnya memadukan ilmu umum dan ilmu agama agar melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan berakhlak mulia. Dengan demikian, Q.S. AlMujādalah ayat 11 dapat dijadikan paradigma dasar pengembangan kurikulum dan filosofi pendidikan Islam yang humanis dan transendental.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Ilmu, Iman, Derajat, Q.S. Al-Mujādalah: 11.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses terarah dan berkelanjutan dalam membentuk manusia yang beriman, berilmu, dan beramal saleh. Dalam tradisi keilmuan Islam, pendidikan tidak hanya dipahami sebagai proses transfer pengetahuan, tetapi juga pembinaan karakter dan pembentukan kepribadian yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan. Al-Qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam memberikan landasan normatif bagi seluruh aktivitas pendidikan. Salah satu ayat yang menekankan kemuliaan ilmu dan urgensi proses pendidikan adalah Q.S. Al-Mujādalah ayat 11, yang menegaskan bahwa Allah akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu. Ayat ini memiliki kedudukan penting dalam membangun paradigma pendidikan Islam, karena mengandung nilai teologis, moral, dan sosial yang relevan untuk berbagai konteks zaman.

Konsep peninggian derajat bagi orang beriman dan berilmu yang disebutkan dalam ayat tersebut memberikan gambaran bahwa pendidikan ideal dalam Islam harus melahirkan manusia yang memiliki keseimbangan antara aspek spiritual dan intelektual. Derajat yang dimaksud tidak hanya berkaitan dengan posisi sosial, tetapi juga mencakup kualitas kematangan rohani, keluasan ilmu, serta kemampuan mengamalkan ilmu dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mampu mengintegrasikan nilai iman yang kokoh dengan penguasaan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun

ilmu umum.

Namun dalam perkembangan sistem pendidikan modern, terdapat kecenderungan pemisahan antara ilmu dan iman sehingga pendidikan sering kehilangan identitas spiritualnya. Fenomena ini menuntut rekonstruksi pemahaman terhadap konsep dasar pendidikan Islam berdasarkan sumber-sumber otentik, termasuk Q.S. Al-Mujādalah ayat 11. Ayat tersebut tidak hanya memberikan motivasi bagi umat Islam untuk menuntut ilmu, tetapi juga menjadi dasar filosofis bahwa kemuliaan seseorang tidak terletak pada status sosial, melainkan pada keimanan dan kedalaman ilmunya. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam harus diarahkan untuk membangun generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kuat secara spiritual, berakhlak, dan mampu memberikan manfaat bagi masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna peningkatan derajat bagi orang yang beriman dan berilmu sebagaimana termaktub dalam Q.S. Al-Mujādalah ayat 11 serta mengungkap relevansinya dalam pengembangan sistem pendidikan Islam modern. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi penguatan paradigma pendidikan Islam yang holistik, humanis, dan transendental.

TINJAUAN PUSTAKA

1. Pendidikan Islam

Pendidikan Islam secara umum dipahami sebagai proses pembinaan manusia agar mampu mengembangkan seluruh potensi dirinya berdasarkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Sunnah. Menurut Al-Abrasyi, pendidikan Islam bertujuan membentuk manusia sempurna (*al-insān al-kāmil*) melalui integrasi aspek spiritual, intelektual, dan moral. Para ahli seperti Athiyah al-Abrasyi, Langgulung, dan Zuhairini menegaskan bahwa pendidikan Islam harus melahirkan manusia beriman, berilmu, dan mampu mengamalkan ilmu dalam kehidupan sosial. Hal ini sejalan dengan prinsip tauhid yang menempatkan ilmu sebagai sarana mendekatkan diri kepada Allah.

2. Konsep Ilmu dalam Islam

Dalam perspektif Islam, ilmu tidak hanya mencakup pengetahuan empiris, tetapi juga pengetahuan wahyu yang bersumber dari Al-Qur'an. Al-Ghazali membagi ilmu menjadi ilmu syar'iyah (agama) dan ilmu 'aqliyyah (rasional), yang keduanya merupakan bagian integral dari kehidupan manusia. Ilmu menjadi dasar kemuliaan manusia, sebagaimana dikemukakan oleh Ibn Katsir bahwa ilmu merupakan sebab Allah meninggikan derajat hamba-Nya. Karena itu, Islam mendorong integrasi ilmu agama dan ilmu umum untuk membangun peradaban.

3. Tafsir Q.S. Al-Mujādalah Ayat 11

Ayat ini menjelaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang beriman dan orang-orang berilmu. Menurut Tafsir Ibn Katsir, derajat tersebut mencakup keutamaan dunia dan akhirat. Tafsir al-Qurthubi menambahkan bahwa ilmu menjadikan seseorang lebih mulia karena dengannya ia dapat memahami syariat dan mengamalkan perintah Allah. Ayat ini menjadi dasar bahwa iman dan ilmu adalah dua pilar utama yang menentukan kedudukan seseorang di sisi Allah. Imam Mujahid menjelaskan bahwa derajat yang dimaksud adalah kedudukan tinggi yang Allah berikan sebagai bentuk penghargaan atas ketaatan dan pencarian ilmu.

4. Pendidikan Islam Modern

Pendidikan Islam modern menghadapi tantangan dualisme ilmu, sekularisasi pendidikan, dan lemahnya integrasi antara iman dan intelektualitas. Tokoh seperti Syed Naquib al-Attas dan Fazlur Rahman menekankan perlunya Islamisasi ilmu dan

rekonstruksi kurikulum agar selaras dengan nilai-nilai tauhid. Dalam konteks ini, Q.S. Al-Mujādalah ayat 11 menjadi dasar filosofis bahwa pendidikan harus memadukan dimensi intelektual, spiritual, moral, dan sosial.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis tafsir tematik (maudhu'i). Langkah-langkah penelitian meliputi:

1. Pengumpulan Data Literatur

Data diperoleh dari kitab tafsir klasik seperti *Tafsir Ibn Katsir*, *Tafsir al-Qurthubi*, *Tafsir al-Tabari*, serta literatur kontemporer mengenai pendidikan Islam, filsafat pendidikan Islam, dan ayat-ayat tentang ilmu.

2. Analisis Data

Analisis dilakukan melalui:

- Identifikasi tema utama ayat
- Penafsiran ayat berdasarkan tafsir klasik dan modern
- Pengkajian hubungan ayat dengan konsep pendidikan Islam
- Penarikan makna teologis dan relevansinya terhadap pendidikan modern

3. Teknik Validitas Data

Validitas diperkuat melalui triangulasi sumber, perbandingan tafsir, dan konfirmasi pendapat para ahli pendidikan Islam.

Metode ini memungkinkan peneliti memahami makna ayat secara komprehensif serta menghubungkannya dengan konteks pendidikan Islam masa kini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Makna Derajat Iman dan Ilmu dalam Q.S. Al-Mujādalah Ayat 11

Q.S. Al-Mujādalah ayat 11 menegaskan dua prinsip utama dalam pendidikan Islam, yaitu keutamaan iman dan ilmu. Frasa "*yarfa 'illāhu alladzīna āmanū minkum walladzīna ūtul-'ilma darajāt*" menekankan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu dalam beberapa tingkatan. Peninggian derajat ini bukan hanya bermakna penghormatan di dunia, tetapi juga kemuliaan spiritual dan balasan di akhirat. Hal ini selaras dengan konsep pendidikan Islam yang bertujuan membentuk manusia paripurna (insān kāmil) melalui integrasi iman, ilmu, dan amal. Dengan demikian, ayat ini menjadi landasan filosofis dan normatif bagi penyelenggaraan pendidikan Islam dari masa ke masa.

Tafsir klasik memberikan penjelasan mendalam mengenai makna keutamaan ilmu dalam ayat tersebut. Ibn Katsir menafsirkan bahwa orang yang berilmu memiliki pemahaman lebih baik terhadap syariat sehingga mereka lebih mampu menunaikan perintah Allah. Sementara itu, al-Qurthubi menjelaskan bahwa derajat yang ditinggikan mencakup martabat duniawi seperti kehormatan dan kedudukan di tengah masyarakat, serta derajat ukhrawi berupa kemuliaan di sisi Allah. Dari dua penafsiran ini terlihat bahwa ilmu dalam perspektif Islam tidak sekadar kemampuan intelektual, tetapi juga menjadi dasar bagi konsistensi amal saleh. Ilmu yang benar seyogianya mendorong pemiliknya menuju ketaatan dan akhlak yang mulia.

Dalam konteks pendidikan, ayat ini menunjukkan bahwa proses belajar harus melampaui aspek kognitif. Banyak peserta didik yang memiliki pengetahuan luas, tetapi tidak memiliki kepekaan moral atau akhlak yang baik karena pendidikan tidak diarahkan pada pembentukan hati dan karakter. Pendidikan Islam menuntut adanya keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotor sehingga ilmu yang dipelajari tidak hanya dipahami, tetapi juga dihayati dan diamalkan. Dengan demikian, pendidikan Islam tidak

hanya menuntut *knowing*, tetapi juga *being* dan *doing*. Konsep ini tercermin dalam tiga pilar penting pendidikan Islam: iman, ilmu, dan amal saleh.

Ayat ini juga relevan sebagai kritik terhadap problematika pendidikan modern, terutama fenomena dikotomi ilmu. Di banyak lembaga pendidikan, ilmu agama dan ilmu umum ditempatkan pada ruang yang saling terpisah. Akibatnya, peserta didik sering mengalami kegamangan identitas antara nilai-nilai spiritual dan tuntutan dunia modern. Padahal, dalam tradisi keilmuan Islam klasik, para ulama seperti Al-Farabi, Al-Ghazali, dan Ibn Sina berhasil menggabungkan ilmu agama dengan ilmu sains dalam satu kesatuan epistemologi yang utuh. Q.S. Al-Mujādalah ayat 11 secara implisit menyeru agar ilmu, apa pun bentuknya, diarahkan untuk mendekatkan manusia kepada Allah. Dengan demikian, pendidikan Islam modern perlu mengembangkan pendekatan integratif agar ilmu pengetahuan kontemporer tetap berpijak pada nilai-nilai ilahiah.

Selain itu, struktur ayat yang menempatkan iman sebelum ilmu mengandung hikmah bahwa keimanan adalah orientasi utama pendidikan Islam. Iman menjadi pondasi moral yang mengarahkan penggunaan ilmu agar tidak disalahgunakan. Jika ilmu dipisahkan dari nilai-nilai spiritual, ia dapat melahirkan penyimpangan seperti korupsi, manipulasi, dan penyalahgunaan teknologi. Oleh karena itu, pendidikan Islam menuntut pembinaan keimanan yang kuat bersamaan dengan pengembangan intelektual. Peninggian derajat hanya diberikan kepada orang yang memiliki keduanya, bukan salah satunya.

Dalam praktik pendidikan, peran guru menjadi sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai penyampai ilmu, tetapi juga pembimbing spiritual dan teladan moral. Keteladanan (*uswah*) menjadi metode pendidikan paling efektif dalam tradisi Islam. Guru yang berilmu dan berakhlak baik akan lebih mudah mempengaruhi peserta didik dibandingkan dengan guru yang hanya menguasai materi pelajaran. Oleh karena itu, peningkatan kualitas guru dalam aspek keilmuan, spiritual, dan karakter menjadi kebutuhan utama dalam pengembangan pendidikan Islam. Guru yang mampu mengintegrasikan nilai-nilai Qur'ani dalam proses pembelajaran akan menghasilkan peserta didik yang beriman, berilmu, dan berakhlak mulia.

Ayat ini juga memiliki implikasi terhadap pengembangan kurikulum pendidikan Islam. Kurikulum tidak hanya berorientasi pada pencapaian akademik, tetapi juga kompetensi spiritual dan akhlak. Kurikulum ideal harus mencakup penguatan nilai-nilai Qur'ani, pengembangan kecerdasan intelektual, dan pembiasaan amal saleh seperti kejujuran, kedisiplinan, dan kepedulian sosial. Pendekatan *holistic education* atau pendidikan menyeluruh menjadi relevan dalam konteks ini. Kurikulum yang dirancang berdasarkan nilai-nilai Q.S. Al-Mujādalah ayat 11 akan melahirkan generasi yang mampu menguasai ilmu modern tanpa kehilangan identitas keislamannya.

Dengan demikian, Q.S. Al-Mujādalah ayat 11 tidak hanya menjadi inspirasi bagi pembentukan karakter, tetapi juga kerangka konseptual bagi desain kurikulum, metode pembelajaran, dan sistem evaluasi dalam pendidikan Islam modern. Ayat ini mengingatkan bahwa kemuliaan seseorang tidak ditentukan oleh kedudukan duniawi semata, melainkan oleh kualitas iman dan ilmunya yang terintegrasi dengan akhlak mulia. Pendidikan Islam yang mampu mengimplementasikan nilai-nilai ini secara konsisten akan mampu melahirkan generasi unggul yang mampu berkontribusi bagi peradaban manusia.

2. Integrasi Iman dan Ilmu sebagai Paradigma Pendidikan Islam

Pendidikan Islam bukan sekadar transfer pengetahuan, tetapi proses penanaman iman dan akhlak. Ayat ini memberikan prinsip dasar bahwa ilmu harus menjadi jalan menuju peningkatan kualitas ibadah dan moral. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif berpotensi melahirkan generasi cerdas namun miskin akhlak. Sebaliknya, pendidikan yang mengedepankan iman tanpa penguasaan ilmu akan menghasilkan

generasi yang tidak mampu berkompetisi. Integrasi keduanya merupakan konsep dasar pendidikan Islam yang holistik.

3. Relevansi Ayat terhadap Sistem Pendidikan Islam Modern

Dalam konteks pendidikan saat ini, Q.S. Al-Mujādalah ayat 11 menjadi pedoman dalam mengembangkan kurikulum yang memadukan ilmu umum dan ilmu agama. Pembelajaran harus menjadikan guru sebagai teladan spiritual sekaligus fasilitator intelektual. Proses pendidikan perlu diarahkan pada:

- Penguatan karakter dan iman
- Penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi
- Pembiasaan amal saleh
- Pengembangan akhlak mulia

Prinsip ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan konsep pendidikan karakter, sehingga pendidikan Islam dapat lebih adaptif tanpa kehilangan akar nilai keagamaannya.

4. Implikasi Filosofis dan Praktis terhadap Pendidikan

Ayat ini memberikan implikasi bahwa pendidikan Islam harus berorientasi pada:

- *Humanisasi*, yaitu memuliakan manusia melalui ilmu
- *Transendensi*, yaitu menuntun manusia kepada Allah
- *Liberasi*, yaitu membebaskan manusia dari kebodohan dan perilaku menyimpang

Implikasi praktisnya meliputi: penyusunan kurikulum integratif, metode pembelajaran aktif yang menumbuhkan keimanan, serta evaluasi yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara seimbang.

Ketiga orientasi ini selaras dengan tujuan pendidikan nasional dan tujuan pendidikan Islam, yaitu melahirkan manusia yang berkarakter kuat, berpengetahuan luas, dan memiliki akhlak mulia. Nilai-nilai yang terkandung dalam ayat ini dapat menjadi paradigma dasar bagi pembaruan pendidikan Islam, terutama dalam menghadapi tantangan global seperti perkembangan teknologi, krisis moral, dan perubahan sosial yang cepat.

KESIMPULAN

Q.S. Al-Mujādalah ayat 11 memberikan landasan normatif yang kuat dalam merumuskan konsep pendidikan Islam. Ayat ini menegaskan bahwa Allah meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu, yang bermakna bahwa kemuliaan seseorang ditentukan oleh kualitas keimanan dan kedalaman ilmunya. Dalam perspektif pendidikan Islam, iman dan ilmu merupakan dua unsur yang tidak dapat dipisahkan dan harus menjadi dasar semua proses pendidikan.

Penelitian ini menunjukkan bahwa konsep peningkatan derajat dalam ayat tersebut tidak terbatas pada status sosial, tetapi lebih pada kemuliaan spiritual, intelektual, dan moral. Relevansi ayat terhadap pendidikan modern sangat besar, terutama dalam membangun paradigma pendidikan yang integratif, humanis, dan transendental. Pendidikan Islam perlu memadukan penguatan iman, penguasaan ilmu, serta pembentukan akhlak mulia agar dapat melahirkan generasi yang berilmu, beriman, dan bermanfaat bagi masyarakat. Dengan demikian, ayat ini dapat dijadikan fondasi filosofis dan praktis dalam pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan Islam masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

- Amin, M. (2019). Konsep integrasi ilmu dan iman dalam pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 8(1), 45–58.
- Azizah, R., & Fahri, M. (2020). Relevansi nilai-nilai Qur’ani terhadap pendidikan karakter generasi milenial. *Jurnal Studi Qur’an dan Hadis*, 5(2), 101–115.
- Fauzi, A. (2019). Penguatan spiritual dan intelektual dalam paradigma pendidikan Islam modern.

- Tarbiyah: Jurnal Ilmiah Kependidikan, 24(2), 120–131.
- Hidayat, A. (2021). Pendidikan Islam holistik: Integrasi iman, ilmu, dan akhlak. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 77–90.
- Mansur, S., & Lestari, A. (2022). Implementasi ayat-ayat tarbawi dalam pengembangan kurikulum pendidikan Islam. *Al-Tarbawi*, 15(1), 33–47.
- Nurdin, I. (2020). Kedudukan ilmu dalam Al-Qur'an: Analisis tematik ayat-ayat tentang ilmu. *Jurnal Tafsir dan Pemikiran Islam*, 3(1), 66–79.
- Putra, H., & Salim, M. (2021). Ayat-ayat motivasi menuntut ilmu dan implikasinya dalam pembelajaran. *Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 89–104.
- Rahmawati, D. (2023). Konsep derajat dalam Q.S. Al-Mujādalah ayat 11: Perspektif tafsir klasik dan kontemporer. *Jurnal Qur'anic Studies*, 9(1), 55–70.
- Samsuddin, M. (2022). Tantangan integrasi ilmu agama dan sains dalam pendidikan Islam abad 21. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan Islam*, 4(2), 112–126.
- Yusuf, M. A. (2024). Filosofi peninggian derajat orang berilmu dalam konstruksi pendidikan Islam. *Jurnal Filsafat Pendidikan Islam*, 3(1), 20–34.